

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung hingga alveoli, seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. ISPA masih merupakan masalah kesehatan utama yang banyak ditemukan di Indonesia. Hal ini disebabkan masih tingginya angka kematian karena ISPA terutama pada bayi dan balita. Dari seluruh kematian balita, proporsi kematian yang disebabkan oleh ISPA mencakup 20% sampai 30% dan kematian karena ISPA ini sebagian besar disebabkan oleh pneumonia (Kemenkes RI, 2016).

*World Health Organization* (WHO) memperkirakan insiden infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kematian balita. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita di Indonesia. Berdasarkan prevalensi ISPA tahun 2016 di Indonesia telah mencapai 25% dengan rentang kejadian yaitu sekitar 17,5 % - 41,4 % dengan 16 provinsi diantaranya mempunyai prevalensi di atas angka nasional. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit (Hallo Riau, 2018).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2016, didapatkan bahwa sampai pada tahun 2014, angka cakupan pneumonia balita tidak mengalami perkembangan berarti yaitu berkisar antara 20%-30%. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan menjadi 63,45% dan menjadi 65,27% di tahun 2016. Peningkatan cakupan pada tahun 2015 karena perubahan angka perkiraan kasus dari 10% menjadi 3,55% selain itu ada peningkatan dalam kelengkapan pelaporan dari 83,08% pada tahun 2014 menjadi 91,91% pada tahun 2015 dan 94,12% pada tahun 2016. Pada tahun 2016 angka kematian

akibat pneumonia pada kelompok umur 1-4 tahun sedikit lebih tinggi yaitu sebesar 0,13% dibandingkan pada kelompok bayi yang sebesar 0,06% (RISKESDAS, 2016).

Tingginya kasus ISPA cenderung dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko antara lain : kondisi ekonomi, kependudukan, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan perubahan iklim global juga turut memberikan kontribusi terhadap masalah ISPA. Kondisi asap juga memberikan kontribusi terhadap kejadian ISPA pada balita. Dari laporan masalah kesehatan akibat kabut asap dan kebakaran lahan Tahun 2015 yang diterbitkan oleh Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, disebutkan bahwa dari 6 provinsi yang dipantau oleh Kementerian Kesehatan (Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Selatan), kasus ISPA di Provinsi Riau tergolong cukup tinggi dan cenderung meningkat (Kemenkes RI, 2016).

ISPA erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan orang tua terkait ISPA, pendidikan orang tua, umur orang tua, status imunisasi, status gizi, air susu ibu atau ASI dan juga lingkungan. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan semakin baik pengetahuan yang dimilikinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Perry dan Potter (2005) yang menyatakan bahwa responden dengan pendidikan SMA sudah dianggap dapat menerima berbagai informasi pengetahuan tentang masalah ISPA pada balita, termasuk bagaimana tindakan yang harus dilakukan seorang ibu pada saat balita mengalami ISPA melalui media pendidikan kesehatan seperti saat mengikuti kegiatan posyandu, mengikuti penyuluhan, membaca buku kesehatan ataupun petugas kesehatan dari puskesmas saat pemeriksaan kesehatan baik ibu maupun balita. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal (Notoatmodjo, 2005).

Faktor lingkungan dan sanitasi rumah juga erat kaitannya dengan angka kejadian penyakit menular, terutama ISPA (Taylor, 2002). Beberapa hal yang dapat mempengaruhi kejadian penyakit ISPA pada balita adalah kondisi fisik rumah, kebersihan rumah, kepadatan penghuni dan pencemaran udara dalam rumah (Iswarini dan Wahyu, 2006). Selain itu faktor kepadatan penghuni, ventilasi, suhu dan pencahayaan (Ambarwati & Dina, 2007).

Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya. Kesehatan lingkungan pada hakekatnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimum pula. Ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain: penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air kotor (air limbah), rumah hewan ternak (kandang), dan sebagainya. Keadaan lingkungan yang kurang baik memungkinkan terjadinya berbagai penyakit antara lain diare dan infeksi saluran pernapasan (Masriani dkk, 2014).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis di Puskesmas Harapan Raya pada Maret 2018 didapatkan hasil bahwa angka kejadian ISPA pada balita adalah sebanyak 33 laki-laki dan 18 perempuan. Hasil wawancara yang dilakukan kepada 6 ibu, didapatkan hasil bahwa 4 ibu (67%) jarang membersihkan lingkungan rumah seperti bak mandi, ventilasi, dan banyak sampah disekitar rumah serta dilingkungan rumah banyak yang merokok. Sedangkan 2 ibu (33%) mengatakan bahwa sering membersihkan lingkungan rumah terutama kamar mandi dan bagian rumah lainnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik meneliti tentang **“Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Harapan Raya”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Angka kejadian ISPA pada anak dan balita mengalami peningkatan dari tahun-ke tahun yaitu 20%-30%. Banyak faktor yang menyebabkan kejadian ISPA tinggi pada balita seperti sanitasi lingkungan rumah, kemiskinan, dan pendidikan atau pengetahuan ibu. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan semakin baik pengetahuan yang dimilikinya. responden dengan pendidikan SMA sudah dianggap dapat menerima berbagai informasi pengetahuan tentang masalah ISPA pada balita, termasuk bagaimana tindakan yang harus dilakukan seorang ibu pada saat balita mengalami ISPA melalui media pendidikan kesehatan seperti saat mengikuti kegiatan posyandu, mengikuti penyuluhan, membaca buku kesehatan ataupun petugas kesehatan dari puskesmas saat pemeriksaan kesehatan baik ibu maupun balita. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal.

Berdasarkan fenomena di atas maka rumusan masalah pada penelitian adalah **“Apakah Ada Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru?”**

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru
- b. Untuk mengetahui gambaran kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru
- c. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan ISPA pada balita di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Puskesmas**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi tenaga kesehatan di Puskesmas untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya ISPA pada balita kepada ibu dan dapat melakukan perawatan kondisi rumah yang bagus agar terhindar dari penyakit ISPA.

### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan bagi institusi keperawatan khususnya keperawatan anak, untuk lebih mengembangkan tentang asuhan keperawatan dan intervensi yang sesuai untuk menangani balita dengan ISPA.

### **3. Bagi Responden**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu ibu untuk lebih meningkatkan pengetahuan tentang kejadian ISPA pada balita serta ibu bisa menjaga kondisi lingkungan anak agar terhindar dari ISPA.

### **4. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Sebagai bahan atau sumber untuk penelitian selanjutnya, dan mendorong bagi yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada balita.